

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

¹ Idghom Mukholik, ² Muhammad Rois Soleyadi, ³ Sabarudin

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email :¹idghommukholik3001@gmail.com,

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email :²mrois1998@gmail.com,

³ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email :³Sabarudin@uinsuka.ac.id

Abstract *The independent curriculum is a curriculum that aims to develop students' learning potential and interests. This curriculum gives students the freedom to choose their learning interests and reduces academic burden and also encourages teacher creativity. This research aims to determine the implementation of the independent curriculum at Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. This research uses a qualitative approach with interviews to find out more about the issues of the independent curriculum at Madrasah Mu'allimin and document analysis as a data collection method. The results of this research indicate that the implementation of the curriculum at Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta was carried out in stages. So, in the first year it is only applied to first grade MTs and MA. The independent curriculum inherits the spirit of the emergency crisis, namely looking for essential material, making learning prioritize core material. The freedom of an independent curriculum means that learning is not translated into a syllabus, learning can be contained based on connections so that it can be implemented at one time. The Madrasah Mu'allimin national cadre program, which includes character formation in line with educational goals, can now be included in the learning process in formal institutions. As for the challenges in implementing the independent curriculum at Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, namely the transformation from the 2013 curriculum to the emergency curriculum, administrative changes and student diversity.*

Keywords: *Implementation, Independent Curriculum, Mu'allimin Madrasah*

Pendahuluan

Manusia bukanlah makhluk statis yang hanya berdiam di tempat, manusia adalah makhluk dinamis yang menyukai sesuatu yang baru. Adanya teknologi

canggih di zaman modern ini merupakan bukti bahwa manusia itu dinamis dan menyukai pembaruan. Dalam konteks pendidikan, perkembangan zaman menuntut terjadinya evaluasi, perubahan, atau pembaruan dalam proses pendidikan, utamanya karena kemajuan teknologi. Pendidikan di Indonesia saat ini diatur oleh kurikulum. Untuk menyesuaikan perkembangan Teknologi dan Ilmu Pengetahuan, Indonesia saat ini memilih Kurikulum Merdeka sebagai standar pendidikan. Jika kurikulum tidak ada, maka pendidikan tidak dapat terlaksana dan tujuan pendidikan pun tidak akan terwujud (Mustaring, 2021). Kurikulum berasal dari kata *Currere* yang berarti berlari cepat, tergesa-gesa, menjelajah, berusaha, dan menjalani. Dalam kamus Webster's tahun 1857, secara dasar kurikulum diartikan sebagai rancangan sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa untuk naik ke tingkatan pendidikan selanjutnya (Devi Erlistiana et al., 2022). Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan penting untuk mencapai suatu perjalanan yang ditandai dengan perolehan suatu ijazah tertentu. Kurikulum adalah komponen utama pendidikan karena memberikan dasar dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Kemanjuran suatu proses pendidikan ditentukan oleh sejauh mana siswa mampu mengasimilasi isi pembelajaran, sehingga menghasilkan keberhasilan atau kegagalan. Kurikulum pendidikan akan mengalami perubahan arah dan tujuan sebagai akibat dari perubahan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai pengaruh internal dan eksternal (Khotimah et al., 2019).

Sejak awal kemerdekaan Indonesia hingga saat ini, kurikulum sering kali berubah. Perubahan tersebut dikarenakan perpolitikan di Indonesia, sehingga banyak istilah menyebutkan adanya pergantian Menteri maka kurikulum pendidikan mengalami pergantian. Adanya perubahan kurikulum yang disahkan oleh para Menteri pada saat itu juga melihat perkembangan zaman yang semakin maju. Kurikulum di Indonesia memiliki perjalanan yang panjang, mulai dari dua tahun setelah kemerdekaan dan sampai sekarang sudah tercatat ada 10 kali pergantian kurikulum, dengan Kurikulum Merdeka sebagai yang ke-11. Kurikulum merdeka identik dengan adanya kemerdekaan dalam berpikir, yang dapat ditentukan oleh guru. Hal ini menempatkan guru memiliki tanggung jawab dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Pendidik diberikan kebebasan dalam cara mengajar dan juga bebas untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Namun, di lapangan masih terdapat pendidik yang belum mampu membuat RPP dan terkadang masih menggunakan metode ceramah sebagai cara mengajar (Lestari et al., 2023).

Peserta didik dalam kurikulum merdeka diberikan kebebasan untuk memilih apa yang akan mereka pelajari. Namun, terkadang lembaga pendidikan belum mampu memberikan apa yang diminati oleh peserta didik. Penerapan kurikulum mandiri belum disebarluaskan secara merata ke seluruh lembaga pendidikan. Kurikulum yang tergolong baru ini hanya diterapkan di sekolah penggerak atau sekolah yang telah melakukan persiapan yang diperlukan. Dalam konteks ini, penelitian ini secara spesifik berfokus pada implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Madrasah Mu'allimin, sebuah lembaga pendidikan terkemuka yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun

1918 , telah berhasil menerapkan kurikulum otonom, menunjukkan kesiapannya untuk beradaptasi dengan kemajuan pendidikan (Bahri, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini melibatkan pemeriksaan metode pelaksanaan, analisis dampak positif dan negatif, serta identifikasi masalah yang dihadapi selama pelaksanaannya. Meskipun tujuan umum Kurikulum Merdeka adalah mengembangkan potensi belajar dan minat siswa, implementasinya seringkali dihadapkan pada tantangan, seperti adaptasi pendidik terhadap kurikulum baru dan keragaman karakteristik siswa. Penelitian sebelumnya oleh Johar Alimudin (2023) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih dalam tahap parsial, dengan tantangan seperti kurangnya pemahaman guru dan perlunya upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada sekolah dasar, penelitian ini mengkaji secara mendalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memiliki program kaderisasi khas (Alimuddin, 2023).

Meskipun penelitian Alimuddin (2023) telah memberikan gambaran awal tentang implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang dasar, terdapat celah yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian tersebut mengungkap adanya adopsi parsial dan tantangan signifikan terkait pemahaman guru serta optimalisasi program karakter. Penelitian kami hadir untuk memperluas cakupan pemahaman tersebut dengan berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, sebuah institusi pendidikan yang memiliki kekhasan sebagai pondok pesantren dan program kaderisasi yang terintegrasi. Konteks madrasah dengan sistem asrama dan program kaderisasi ini menawarkan dimensi implementasi yang berbeda, terutama dalam pembentukan karakter, yang mungkin belum sepenuhnya tercover dalam studi di sekolah umum. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami pelaksanaan Kurikulum Mandiri di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, serta berbagai faktor terkait yang terlibat, termasuk bagaimana kekhasan madrasah dapat mengisi kekurangan dari pembelajaran di kelas dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini berpotensi memberikan wawasan yang bermanfaat bagi madrasah, pemangku kepentingan pendidikan, serta akademisi dan peneliti di bidang pendidikan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian sebelumnya terutama terkonsentrasi pada sekolah dasar, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada Madrasah Mu'allimin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami implementasi Kurikulum Mandiri di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, serta berbagai faktor terkait yang terlibat. Penelitian ini berpotensi memberikan wawasan yang bermanfaat bagi madrasah, pemangku kepentingan pendidikan, serta akademisi dan peneliti di bidang pendidikan.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini secara komprehensif menyoroti berbagai aspek fundamental yang melandasi penerapan kurikulum merdeka, sembari mengaitkannya dengan konteks pendidikan di Indonesia dan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pertama, evolusi kurikulum di Indonesia menjadi titik pijak penting. Sejak kemerdekaan, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami serangkaian perubahan substansial. Perubahan ini, seperti yang diuraikan oleh Aslan & Wahyudin, sering kali didorong oleh dinamika politik dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semakin pesat. Kurikulum Merdeka, sebagai inovasi terbaru, merupakan respons terhadap tantangan kontemporer dan upaya untuk mewujudkan pendidikan yang lebih relevan dan adaptif.

Kedua, prinsip kurikulum merdeka menjadi inti pembahasan. Kurikulum ini didasarkan pada filosofi pemberian kebebasan kepada sekolah untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan spesifik dan karakteristik siswa di lingkungan mereka. Fleksibilitas ini mencakup pemilihan metode pengajaran, materi pelajaran esensial, serta penilaian hasil belajar, yang semuanya bertujuan untuk memperkuat kemandirian sekolah dan mempromosikan pendekatan pendidikan yang lebih relevan. Manalu menekankan bahwa kebebasan ini menempatkan guru pada posisi krusial dalam menunjang keberhasilan pendidikan, di mana mereka diberi ruang untuk berkreasi dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Ketiga, peran pendidik dalam implementasi kurikulum baru ini sangat vital. Pentingnya pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka menjadi tantangan utama, terutama mengingat banyak pendidik yang sudah terbiasa dengan kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2013) dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Pelatihan dan bimbingan teknis menjadi krusial untuk memastikan pendidik mampu memahami dan menerapkan paradigma baru ini secara efektif. Kajian juga menyoroti pentingnya dukungan berkelanjutan bagi pendidik selama masa transisi.

Keempat, diversitas siswa adalah aspek lain yang menantang dalam implementasi kurikulum merdeka. Setiap siswa memiliki perbedaan karakter, kompetensi, dan gaya belajar, yang menuntut pendidik untuk mampu mengaplikasikan berbagai metode pengajaran yang sesuai. Studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Alimuddin, menunjukkan bahwa adaptasi terhadap keberagaman siswa merupakan salah satu kendala signifikan. Upaya seperti pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar, seperti yang dilakukan di Madrasah Mu'allimin, menjadi strategi penting untuk mengatasi tantangan ini.

Terakhir, artikel ini juga mengelaborasi program pengkaderan di Madrasah Mu'allimin sebagai bagian integral dari implementasi kurikulum. Program ini, yang telah berjalan jauh sebelum konsep pendidikan karakter digalakkan secara luas, membungkus pendidikan karakter dalam sebuah kerangka yang kompleks dan berjalan efektif karena didukung oleh sistem asrama atau pondok pesantren. Materi

kaderisasi yang mencakup aspek keislaman, kemuhammadiyah, keorganisasian, dan pendidikan karakter, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan mengisi kekurangan yang mungkin tidak tercapai sepenuhnya dalam pembelajaran formal di kelas. Kehadiran Kurikulum Merdeka justru memberikan ruang fleksibilitas bagi program kaderisasi ini untuk diintegrasikan lebih lanjut ke dalam proses pembelajaran formal.

Melalui kajian pustaka ini, artikel ini menekankan perlunya pemahaman yang mendalam tentang hakikat kurikulum, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, dan pentingnya dukungan dari semua pihak terkait untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, khususnya dalam konteks Madrasah Mu'allimin yang unik

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Peneliti mengedepankan pada pengolahan data secara kualitatif. Pada penelitian kualitatif ini lebih menunjukkan memahami fenomenasi sosial dari sudut dari perspektif partisipan. Partisipan merupakan orang diwawancarai, observasi, memberikan data, pendapat dan persepsinya (Caroline, 2019). Penelitian ini melibatkan informan yang dianggap berkompeten dalam memberikan informasi yang tepat, seperti Kepala Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Kepala Kurikulum, guru, dan siswa. Informan dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Pemanfaatan pendekatan ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor tertentu. Misalnya, individu ini dianggap memiliki pengetahuan paling komprehensif yang sesuai dengan harapan kita, sehingga memudahkan peneliti dalam menyelidiki skenario yang diteliti (Firmansyah et al., 2021). Penelitian ini berlokasi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pemilihan tempat ini berdasarkan pengamatan peneliti yang belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, data yang diperlukan juga mudah diakses. Selain itu, metodologi pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang melalui beberapa tahapan antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Informan yang peneliti wawancara berupa bidang pendidikan dan pengajaran, bapak Solikin, M.Pd dan dua orang siswa untuk mendapatkan data yang valid.

Pembahasan

Gambaran Umum Madrasah Mu'allimin Yogyakarta

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (selanjutnya disebut Mu'allimin) didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1918 dengan nama "Qismul Arqa" yang kemudian diubah menjadi Pondok Muhammadiyah pada tahun 1920, kemudian menjadi "Kweekschool Muhammadiyah" pada tahun 1924. Baru pada kongres Muhammadiyah tahun 1930 di Yogyakarta diubah menjadi "Madrasah

Mu'allimin Mu'allimaat Muhammadiyah Namun setahun kemudian madrasah ini dipisah, Madrasah Mu'allimin khusus putra berlokasi di Keuhanan Yogyakarta dan Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah khusus putri berlokasi di Desa Notoprajan Yogyakarta.

Pada kongres Muhammadiyah ke 23 tahun 1934 di Yogyakarta diputuskan Madrasah Mu'allimin-Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta menjadi sekolah kader Persyarikatan Muhammadiyah. Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengelola sekolah tersebut. Kedua Madrasah ini diakui secara resmi pada kongres Muhammadiyah di Medan tahun 1938. Kongres saat itu memberikan kewenangan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk mengawasi dan mengelola kedua madrasah tersebut di Yogyakarta. Surat Keputusan PP Muhammadiyah Nomor 63/SK-PP/VI-C/4.a/1994 tentang Qoidah Madrasah Mu'allimin-Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta memberikan penegasan kembali terhadap kedua madrasah tersebut pada tahun 1994.

Pada kongres Muhammadiyah ke 23 tahun 1934 di Yogyakarta diputuskan bahwa Madrasah Mu'allimin-Mu'allimaat harus terus mengubah program pendidikannya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sistem pendidikan Mu'allimin mengalami perubahan yang sangat penting pada tahun 1980. Sejak tahun 1980, Mu'allimin mulai menganut sistem "pendidikan jangka panjang" yang menekankan bahwa madrasah dan sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses penyelenggaraan program pendidikan. Sebelumnya, maskan atau asrama belum menjadi bagian dari satu kesatuan sistem dengan madrasah. Dengan sistem tersebut, Mu'allimin diakui sebagai Pondok Pesantren oleh Kementerian Agama RI pada tahun 1984.

Pada tahun 1987, terjadi upaya penyempurnaan kurikulum Mu'allimin melalui reorganisasi. Tujuan dari upaya ini adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan dan pengajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, telah diterapkan kebijakan untuk mengembangkan bidang studi Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang kohesif dengan menggunakan metodologi lintas kurikuler. Teknik ini melibatkan integrasi konten Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Departemen Agama Republik Indonesia dengan materi dari Mu'allimin yang dikenal juga dengan sebutan "kitab kuning".

Selanjutnya karena berlakunya UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2008, Mu'allimin ditetapkan dengan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). Polimorfisme nukleotida tunggal (SNP) ini juga ditemukan lebih banyak terjadi pada Permenang tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Sebagai sekolah kader agama, Mu'allimin dituntut untuk memberikan ilmu yang banyak kepada para santrinya. Tujuannya adalah untuk mencapai efisiensi dan efektivitas yang optimal. Lebih lanjut, tujuan Pemerintah (Kemendikbud dan

Kemenag) dan Persyarikatan yang juga melibatkan mahasiswa dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan “Long Life Education”.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta

Kurikulum merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan, terutama dalam memasuki *era new normal* pascapandemi. Perubahan apa pun akan menghasilkan sesuatu yang baru, baik hal itu betul-betul baru maupun modifikasi dan pengembangan dari yang lama, demikian halnya dalam perubahan kurikulum. Oleh karena itu dengan kaitannya dengan implementasi kurikulum merdeka ini perlu dipahami paradigma baru yang perlu dipahami dalam kurikulum merdeka (Mulyasa, 2023).

Madrasah Mu'allimin memiliki pola dalam menerapkan suatu kebijakan. Biasanya suatu kebijakan akan dikaji dalam kurun waktu satu tahun sebelum masuk kepada penerapannya. Pada bulan oktober sampai desember mereka mengkaji tentang kebijakan tersebut, sumber daya dan narasumber. Kemudian pada bulan januari sampai maret adalah penyusunan program atau kebijakan yang akan dilaksanakan, dan pada bulan Mei akan diputuskan apakah kebijakan tersebut akan dilaksanakan atau tidak di tahun ajaran baru.

Implementasi kurikulum merdeka berangkat dari pola di atas, pada tahun 2022 kurikulum merdeka dikaji oleh tim kurikulum yang berjumlah 15 orang bersama dengan pengawas. Dalam pengkajian terdapat dua langkah utama untuk dapat memahami dan merumuskan kurikulum merdeka yang akan diterapkan. Pertama Madrasah Mu'allimin mendatangkan beberapa ahli seperti dari Kemendikbud, Kemenag, tokoh Muhammadiyah dan juga Kepala Sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Langkah kedua dalam pengkajian kurikulum merdeka ini adalah studi tiru, yaitu mengunjungi sekolah atau madrasah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka.

Analisis yang dilakukan mengungkap kelebihan, kekurangan, dan tantangan. Setelah analisis dilakukan maka dapat diputuskan apakah Madrasah Mu'allimin sudah mampu untuk menerapkan kurikulum merdeka ini atau belum. Kemudian apakah fasilitas dapat menunjang pelaksanaan kurikulum ini dan apakah tenaga pengajar sebagai pelaksana mampu menerapkan kurikulum baru ini. Sebelum pelaksanaan Madrasah harus mengajukan ke kemenag, dan jika disetujui maka bisa diterapkan. Salah satu faktor lain yang mendorong Madrasah Mu'allimin untuk menerapkan kurikulum merdeka ini adalah kurikulum ini sangat mendukung terhadap kurikulum pondok. Kebebasan dalam kurikulum merdeka membuat ruang untuk memasukan kurikulum pondok dalam pelaksanaan proses pembelajaran karena ada keterkaitan dengan kurikulum merdeka.

Setelah diadakan pengkajian mengenai kurikulum merdeka, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah pelatihan atau bimbingan teknis kepada pendidik mengenai kurikulum merdeka. Pertama pendidik akan diajarkan mengenai hal-hal

umum seputar kurikulum merdeka, dan diteruskan kepada hal-hal yang lebih rinci. Pelatihan ini masih tetap berlangsung walaupun sudah masuk ke tahap implementasi karena merupakan kurikulum baru.

Selain diadakannya pelatihan untuk pendidik tentang kurikulum ini, ada juga sosialisasi bagi peserta didik mengenai kurikulum baru ini. Madrasah Mu'allimin yang berbasis di pondok pesantren memiliki satu program yang beberapa pondok lakukan ketika awal tahun pembelajaran, yaitu masa persiapan. Dalam masa persiapan ini akan disampaikan berbagai hal yang berkaitan dengan kepesantrenan seperti kegiatan dan peraturan pondok dan juga bagaimana proses pembelajaran di madrasah. Pada masa ini siswa kelas satu menerima sosialisasi mengenai kurikulum merdeka yang akan mereka gunakan dalam proses pembelajaran nanti, dan untuk kelas dua dan tiga maka sosialisasi tentang kurikulum 2013 yang masih mereka gunakan dalam proses pembelajaran.

Kurikulum merdeka dalam pelaksanaannya itu bertahap, sehingga tidak langsung diterapkan pada semua tingkatan. Madrasah Mu'allimin di tahun pertama dalam menerapkan kurikulum merdeka baru menerapkan kurikulum ini pada kelas satu Mts dan satu MA, tahun pelajaran 2024-2025 maka akan diterapkan di kelas dua Mts dan MA baru pada tahun ketiga maka akan menyeluruh. Sehingga pada tahun pertama implementasinya, kelas dua dan tiga Madrasah masih menggunakan kurikulum 2013 dan mereka mungkin menjadi yang terakhir yang dalam pendidikannya menggunakan kurikulum 2013.

Madrasah Mu'allimin memiliki satu program yang menjadi ciri khas, program ini adalah pengkaderan. Jauh sebelum digalakkannya pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan baru-baru ini, Madrasah Mu'allimin sudah menjalankan pendidikan karakter yang dibungkus dalam program pengkaderan yang kompleks. Program pengkaderan ini dapat berjalan dengan baik salah satunya karena siswa berstatus sebagai santri yang tinggal di asrama dan tidak pulang kecuali ada alasan atau libur. Kurang maksimalnya pendidikan karakter di sekolah yang tidak menerapkan sistem asrama atau pondok pesantren adalah interaksi mereka dengan lingkungan luar dan bisa juga dari keluarga yang tidak baik. Pondok menjadi benteng dalam menghalau budaya-budaya yang buruk, ditambah dengan aturan tidak boleh membawa handphone yang memudahkan budaya buruk masuk.

Materi dalam program kaderisasi ini secara umum mencakup materi keIslaman, ideologi kemuhammadiyah, keorganisasian, dan pendidikan karakter. Selain itu juga ada hal-hal yang bersifat eksak seperti tapak suci, pengembangan bahasa Arab dan Inggris, *tahsin* dan *tahfiz* Al-Qur'an. Setiap tingkatan atau kelas memiliki program dan pencapaian yang berbeda-beda. Materi yang ada pada program kaderisasi Madrasah Mu'allimin sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Terkadang pembelajaran di kelas atau sekolah tidak cukup untuk mencapai tujuan nasional pendidikan, adanya program kaderisasi ini dapat mengisi kekurangan dari pembelajaran di kelas atau sekolah. Ditambah dengan kehadiran kurikulum merdeka yang memberikan ruang kepada program kaderisasi ini untuk bisa masuk kedalam

pembelajaran atau jika menggunakan system blok maka ketika terdapat waktu kosong dapat diisi dengan program pengkaderan ini.

Implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta merupakan respons proaktif terhadap tuntutan perubahan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam memasuki era *new normal* pascapandemi. Setiap perubahan kurikulum memerlukan pemahaman paradigma baru, baik itu modifikasi maupun pengembangan dari yang lama. Madrasah Mu'allimin menunjukkan kematangan dalam menghadapi perubahan ini melalui pola penerapan kebijakan yang terstruktur dan sistematis. Kebijakan dikaji selama satu tahun penuh sebelum diimplementasikan, dimulai dengan pengkajian sumber daya dan narasumber pada Oktober-Desember, dilanjutkan dengan penyusunan program pada Januari-Maret, dan keputusan akhir pada Mei.

Pola ini sejalan dengan konsep siklus pengembangan kurikulum yang menekankan pada perencanaan matang, *needs assessment*, dan kesiapan implementasi. Pada tahun 2022, tim kurikulum Madrasah Mu'allimin yang beranggotakan 15 orang, bersama dengan pengawas, secara intensif mengkaji kurikulum merdeka. Langkah ini mencakup pendatanganan ahli dari Kemendikbud, Kemenag, tokoh Muhammadiyah, dan kepala sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, dilakukan studi tiru ke madrasah/sekolah lain yang telah mengimplementasikan kurikulum ini. Pendekatan *studi tiru* ini sangat efektif dalam mengurangi *gap* antara teori dan praktik, serta memungkinkan identifikasi kelebihan, kekurangan, dan tantangan yang relevan, seperti yang dijelaskan dalam literatur tentang transfer pengetahuan dan praktik terbaik (misalnya, *knowledge management* dalam organisasi pendidikan). Analisis ini menjadi dasar untuk memutuskan kesiapan Madrasah Mu'allimin, termasuk kesiapan fasilitas dan tenaga pengajar. Salah satu faktor pendorong utama implementasi Kurikulum Merdeka di Mu'allimin adalah keselarasan kurikulum ini dengan kurikulum pondok. Fleksibilitas yang ditawarkan kurikulum merdeka menciptakan ruang bagi integrasi kurikulum pondok ke dalam proses pembelajaran formal. Hal ini merupakan manifestasi dari prinsip

kurikulum yang kontekstual dan relevan, di mana lembaga pendidikan dapat menyesuaikan muatan pembelajaran dengan visi dan misi khasnya. Setelah pengkajian, Madrasah Mu'allimin menyelenggarakan pelatihan dan bimbingan teknis bagi pendidik, dimulai dari hal-hal umum hingga rinci, dan pelatihan ini bersifat berkelanjutan. Sosialisasi juga diberikan kepada peserta didik, khususnya pada masa persiapan awal tahun pembelajaran, untuk mengenalkan kurikulum baru yang akan mereka gunakan. Ini menunjukkan komitmen Madrasah Mu'allimin terhadap manajemen perubahan yang melibatkan seluruh *stakeholder*. Implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Mu'allimin dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas satu MTs dan MA pada tahun pertama (2024-2025), dan akan menyeluruh pada tahun ketiga. Pendekatan bertahap ini, yang juga disebut pilot project atau fased implementation, mengurangi risiko dan memungkinkan adaptasi yang lebih halus,

sesuai dengan rekomendasi dalam literatur inovasi pendidikan. Siswa kelas dua dan tiga masih menggunakan Kurikulum 2013, yang berarti mereka mungkin menjadi angkatan terakhir yang menamatkan pendidikan dengan kurikulum tersebut.

Keunggulan dan Kekhasan Program Pengkaderan dalam Kurikulum Merdeka

Ciri khas Madrasah Mu'allimin adalah program pengkaderannya. Jauh sebelum pendidikan karakter digalakkan secara luas, Mu'allimin telah menjalankan pendidikan karakter yang dibungkus dalam program pengkaderan yang kompleks. Keberhasilan program ini sangat ditunjang oleh sistem asrama (pondok pesantren) yang memungkinkan interaksi santri yang intensif dalam lingkungan yang terkontrol, meminimalkan pengaruh negatif dari luar. Ini menjadi kekuatan khusus Madrasah Mu'allimin yang sulit direplikasi di lembaga pendidikan non-pesantren karena keterbatasan waktu interaksi dan kontrol lingkungan. Materi kaderisasi yang mencakup keislaman, ideologi kemuhammadiyah, keorganisasian, dan pendidikan karakter, serta kegiatan eksak seperti tapak suci dan tahsin/tahfiz Al-Qur'an, sangat selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003).

Adanya program kaderisasi ini, yang dapat mengisi kekurangan pembelajaran di kelas, menjadi bukti nyata bagaimana Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pendekatan holistik dalam pendidikan. Fleksibilitas kurikulum baru memungkinkan integrasi program kaderisasi ke dalam pembelajaran atau sebagai pengisi waktu luang, menunjukkan sinergi antara kurikulum formal dan informal untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif. Ini juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya tercapai melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembentukan karakter dan kompetensi lain yang dikembangkan di luar jam pelajaran formal, sebuah gagasan yang diperkuat oleh konsep pendidikan seumur hidup (long life education) yang juga menjadi tujuan Mu'allimin.

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta

Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang memberikan kebebasan kepada sekolah-sekolah untuk merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di lingkungan mereka. Ini mencakup fleksibilitas dalam memilih metode pengajaran, materi pelajaran, serta penilaian hasil belajar. Konsep ini bertujuan untuk memperkuat kemandirian sekolah dan mempromosikan pendekatan pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa (Istianah et al., 2023). Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan dan relevansi, implementasinya tidak lepas dari tantangan. Tantangan pertama yang diidentifikasi adalah pemahaman guru terhadap kurikulum baru itu sendiri. Meskipun pelatihan telah diberikan, belum semua guru sepenuhnya memahami cara kerja kurikulum yang baru, terutama bagi mereka yang sudah nyaman dengan kurikulum sebelumnya dan memerlukan waktu beradaptasi. Hal ini mengindikasikan adanya kurva belajar yang perlu diantisipasi dalam setiap inovasi kurikulum.

Tantangan kedua adalah memahami perbedaan atau diversitas siswa. Dengan jumlah siswa yang bisa mencapai 20-30 dalam satu kelas, dibutuhkan kerja keras dan waktu ekstra bagi pendidik untuk memahami karakter, kompetensi, dan menentukan metode pengajaran yang cocok bagi setiap individu. Keterbatasan waktu dan alat bantu juga menjadi kendala bagi guru dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran. Namun, Madrasah Mu'allimin menunjukkan strategi proaktif dalam mengatasi tantangan diversitas ini dengan mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar dan memberikan penanda khusus. Pendekatan ini merupakan bentuk diferensiasi pembelajaran, yang esensial dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa.

Dibandingkan dengan temuan Alimudin, tantangan serupa mengenai pemahaman guru juga ditemukan di sekolah dasar. Namun, di Madrasah Mu'allimin, tantangan tersebut diatasi dengan mekanisme internal yang kuat, yaitu melalui kajian satu tahun penuh, mendatangkan ahli, dan studi tiru. Selain itu, kehadiran program pengkaderan yang solid menjadi keunggulan komparatif yang secara signifikan membantu optimalisasi pembentukan Profil Pelajar Pancasila (sebagaimana yang relevan dengan Madrasah melalui Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) yang masih menjadi kendala di beberapa sekolah dasar. Ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan adaptasi kurikulum bersifat universal, konteks institusi dan program pendukung dapat secara signifikan memengaruhi tingkat keberhasilan implementasi.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Mu'allimin menunjukkan perpaduan antara perencanaan yang matang, adaptasi inovatif, dan pemanfaatan kekuatan internal, terutama program pengkaderan, untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

Kesimpulan

Madrasah Mu'allimin memiliki pola tersendiri dalam menerapkan kebijakan, termasuk dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pola ini melibatkan pengkajian mendalam selama satu tahun sebelum penerapan kebijakan tersebut. Dari bulan Oktober hingga Desember, tim kurikulum, bersama dengan pengawas, mengevaluasi kebijakan, sumber daya, dan narasumber. Proses selanjutnya, dari Januari hingga Maret, berfokus pada penyusunan program atau kebijakan yang akan diimplementasikan. Keputusan akhir diambil pada bulan Mei, apakah kebijakan tersebut akan diterapkan pada tahun ajaran baru atau tidak. Penerapan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 melibatkan kajian oleh tim kurikulum yang terdiri dari 15 orang, bekerja sama dengan pihak berkompeten seperti Kemendikbud, Kemenag, tokoh Muhammadiyah, dan Kepala Sekolah yang sudah menerapkan kurikulum tersebut. Analisis dilakukan melalui dua langkah utama, yaitu dengan menghadirkan ahli dan melakukan studi tiru ke sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum ini tidak hanya melibatkan pelatihan bagi pendidik, tetapi juga sosialisasi kepada peserta didik, terutama pada masa persiapan awal tahun pembelajaran. Program pengkaderan menjadi ciri khas Madrasah Mu'allimin,

mengintegrasikan pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren. Tantangan utama dalam implementasi kurikulum merdeka mencakup pemahaman guru terhadap kurikulum baru dan mengatasi diversitas siswa. Meskipun demikian, Madrasah Mu'allimin berkomitmen untuk mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan bertahap, pelatihan mendalam, dan pemahaman yang kuat terhadap kurikulum merdeka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/Kontekstual.V4i02.995>
- Aslan, & Wahyudin. (2020). *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan*.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.V11i1.61>
- Caroline, E. (2019). *Metode Kuantitatif*. Media Sahabat Cendekia.
- Devi Erlistiana, Nur Nawangsih, Farchan Abdul Aziz, Sri Yulianti, & Farid Setiawan. (2022). Penerapan Kurikulum Dalam Menghadapi Perkembangan Zaman Di Jawa Tengah. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.54396/Alfahim.V4i1.235>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/E-Jep.V3i2.46>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education And Development*, 11(3), 333–342.
- Khotimah, H., Astuti, E. Y., & Apriani, D. (2019). Pendidikan Berbasis Teknologi (Permasalahan Dan Tantangan). *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan. *Journal Of Information Systems And Management (Jisma)*, 2(6), 85–88.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/Ppd.V1i1.174>
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Mustaring, D. I. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. Cipta Media Nusantara.
- Suparman, D. R. T., & Pd, M. (2020). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Penerbit Cv. Sarnu

Untung.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

